

INTISARI

Bahasa Rejang sebagai salah satu bahasa daerah di Provinsi Bengkulu saat ini mengalami kemunduran fungsi dan transmisi antargenerasi, yang tercermin tidak hanya dalam praktik komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam penamaan ruang geografis. Salah satu fenomena yang menonjol adalah perubahan nama-nama desa di Kabupaten Kepahiang dari bahasa Rejang ke bahasa Indonesia. Perubahan tersebut tidak sekadar bersifat linguistik, melainkan berpotensi memengaruhi makna referensial, memori kolektif, dan identitas budaya masyarakat setempat. Dalam konteks ini, kajian toponimi menjadi penting karena nama tempat berfungsi sebagai penanda linguistik sekaligus penyimpan pengetahuan sosial dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kebahasaan nama-nama desa di Kabupaten Kepahiang dalam bahasa Rejang dan bahasa Indonesia, (2) menganalisis **makna referensial** nama-nama desa di Kabupaten Kepahiang **dalam membentuk pola kategorisasi toponimi**, serta (3) mengungkap persepsi masyarakat terhadap perubahan nama desa dari bahasa Rejang ke bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan kajian kebahasaan dan toponimi. Data penelitian berupa nama-nama desa yang berasal dari bahasa Rejang dan telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi papan nama desa, dan wawancara mendalam dengan masyarakat setempat dari berbagai kelompok usia. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman serta analisis tematik untuk data persepsi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perubahan nama desa dari bahasa Rejang ke bahasa Indonesia tidak disertai perubahan struktur morfologis yang signifikan, melainkan terjadi pada tataran leksikal dan fonologis. Namun, perubahan tersebut dalam sejumlah kasus mengakibatkan pergeseran atau pengaburan makna referensial, terutama ketika padanan bahasa Indonesia tidak merepresentasikan rujukan budaya asli dalam bahasa Rejang. Persepsi masyarakat terhadap perubahan nama desa bersifat beragam: sebagian menerima perubahan sebagai bentuk penyesuaian administratif dan identitas nasional, sementara sebagian lain memandangnya sebagai hilangnya nilai budaya dan sejarah lokal. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan toponimi tidak hanya berdampak linguistik, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan kultural yang signifikan bagi masyarakat Rejang di Kabupaten Kepahiang.

Kata kunci: toponimi, nama desa, bahasa Rejang, alih bahasa, makna referensial, persepsi masyarakat, identitas budaya

ABSTRACT

The Rejang language, as one of the regional languages in Bengkulu Province, is currently experiencing a decline in function and intergenerational transmission. This decline is reflected not only in daily communicative practices but also in the naming of geographical spaces. One prominent phenomenon is the change of village names in Kepahiang Regency from Rejang into Indonesian. These changes are not merely linguistic in nature; they potentially affect referential meaning, collective memory, and the cultural identity of the local community. In this context, toponymic studies become crucial, as place names function both as linguistic markers and as repositories of social and cultural knowledge.

This study aims to (1) describe the linguistic forms of village names in Kepahiang Regency in both Rejang and Indonesian, (2) analyze the referential meanings of these village names in shaping patterns of toponymic categorization, and (3) reveal community perceptions regarding the change of village names from Rejang to Indonesian. The research employs a qualitative descriptive approach grounded in linguistic and toponymic studies. The data consist of village names originating from Rejang that have been rendered into Indonesian. Data collection was conducted through field observation, documentation of village name signboards, and in-depth interviews with local community members from various age groups. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles and Huberman, along with thematic analysis for the perception data.

The findings indicate that most changes of village names from Rejang to Indonesian do not involve significant morphological restructuring; rather, they occur at the lexical and phonological levels. However, in several cases, these changes result in a shift or blurring of referential meaning, particularly when the Indonesian equivalents fail to represent the original cultural references embedded in Rejang. Community perceptions toward the changes are varied: some accept them as a form of administrative adjustment and national identity alignment, while others view them as a loss of local cultural and historical values. These findings underscore that toponymic change has not only linguistic consequences but also significant social and cultural implications for the Rejang community in Kepahiang Regency.

Keywords: toponymy, village names, Rejang language, language shift, referential meaning, community perception, cultural identity